

**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

**EDUKASI SADAR BENCANA KEKERINGAN DAN KESIAPSIAGAAN WARGA  
MASYARAKAT DALAM MENANGGULANGI BENCANA KEKERINGAN  
DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH, PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**



Oleh :

Dr. Ida Surya.SH.MH.

Dr. H. Muhamad Suhardi,SH.MH.

Drs.H.Abdul Wahab, SH.MH.

**INSTITUT PEMERINTAHAN DALAM NEGERI**

**KAMPUS NUSA TENGGARA BARAT**

**2020**

## Kata Pengantar

*“Assalamualaikum Wr.Wb”.*

*“Salam Sejahtera”*

Dengan memanjatkan puji syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas karunia dan limpahan rahmatNya kepada kita sekalian, terutama kepada kami Tim Peneliti kelompok IPDN. Kampus Nusa Tenggara Barat, sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian ini, dalam rangka memenuhi salah satu tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu untuk dapat menggali fenomena yang ada di lapangan untuk diteliti, dikaji dan diterapkan secara akademis serta dapat menjadi sumbangan pemikiran kepada Pemerintah Daerah di lokus penelitian.

Mengingat terbatasnya waktu, biaya dan pemikiran, sudah tentu Usulan, saran sangat kami butuhkan, Penelitian ini belumlah sempurna, sehingga peneliti perlu mendapat masukan dari semua pihak, untuk memparipurnakan lebih lanjut, sehingga pada akhirnya Peneliti banyak mendapat masukan yang berharga, dari semua pihak, guna berguna bagi Pemerintah Daerah khususnya Kabupaten Lombok Tengah. Terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu penyelesaian laporan penelitian tersebut.

Sekian dan terima kasih.-

Peneliti Kelompok 2020

IPDN. Kampus Nusa Tenggara Barat,

Ketua ;

Ida Surya.

Anggota ;

H. Muhamad Suhardi.

Anggota ;

H. Abdul Wahab.

## Daftar Isi

### Halaman

#### **BAB I : PENDAHULUAN.**

1.1.	Latar belakang .....	1
1.2.	Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah .....	5
1.2.1.	Identifikasi Masalah .....	5
1.2.2.	Rumusan Masalah .....	5
1.3.	Ruang Lingkup dan Batasan Masalah .....	6
1.3.1.	Ruang Lingkup .....	6
1.3.2.	Batasan Masalah .....	7
1.4.	Tujuan dan Sasaran Penelitian .....	7
1.4.1.	Tujuan Penelitian .....	7
1.4.2.	Sasaran Penelitian .....	8
1.5.	Kegunaan Hasil Penelitian .....	8
1.5.1.	Kegunaan Teoritis .....	8
1.5.2.	Kegunaan Praktis .....	8

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

2.1.	Edukasi .....	9
2.2.	Pengertian Bencana .....	9
2.2.1.	Jenis-jenis Bencana .....	10
2.3.	Bencana Kekeringan .....	10
2.3.1.	Pengertian Kekeringan .....	10
2.4.	Kesiapsiagaan .....	13
2.5.	Penelitian Sebelumnya .....	15
2.6.	Kerangka Pikir .....	16
2.7.	Hypotesa Kerja .....	18

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

3.1.	Desain Penelitian .....	19
3.2.	Operasional Konsep Penelitian .....	21

3.2.1. Tahap Perencanaan Penelitian .....	21
3.2.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian .....	21
3.3. Sumber Data Penelitian .....	21
3.3.1. Data Primer .....	21
3.3.2. Data Sekunder .....	21
3.4. Tehnik pengumpulan Data .....	22
3.4.1. Studi Kepustakaan .....	22
3.4.2. Tehnik Wawancara .....	23
3.5. Instrumen Penelitian .....	23
3.5.1. Informan Penelitian .....	23
3.6. Tehnik Analisa Data dan Penarikan Kesimpulan .....	24
3.6.1. Pemeriksaan dan Keabsahan Data .....	24
3.6.2. Data Reduction (Reduksi Data) .....	25
3.6.3. Data Display (Penyajian Data) .....	26
3.6.4. <i>Conclusion Drawing/Verifacation</i> .....	26
3.7. Lokasi dan Jadwal Penelitian .....	27
3.7.1. Lokasi Penelitian .....	27
3.7.2. Jadwal Penelitian .....	27
Daftar Pustaka .....	29
Daftar Tabel :	
Tabel : 1.1. Keadaan Cuaca Tiap Bulan Di Nusa Tenggara Barat .....	2
Tabel : 1.2.Kapasitas Kab.Lombok Tengah dalam menghadapi Bencana Kekeringan Per Kecamatan.....	3-4
Tabel : 3.2. JADWAL KEGIATAN PENELITIAN KELOMPOK .....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1. Dampak kekeringan yang terjadi di Kabupaten Lombok Tengah.....	32

4.2. Upaya upaya yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Tengah di dalam	
Menanggulangi bencana kekeringan.....	35
BAB V Penutup.....	36
5.1 Kesimpulan.....	36
5.2. Saran.....	36

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Sebagaimana diketahui, bahwa “Letak Astronomis Indonesia adalah 6o LU (Lintang Utara) - 11o LS (Lintang Selatan) dan antara 95o BT (Bujur Timur) - 141o BT (Bujur Timur). Jika dilihat dari posisi astronomis, Indonesia terletak di kawasan iklim tropis dan berada di belahan timur bumi. Indonesia berada di kawasan tropis, hal ini membuat Indonesia selalu disinari matahari sepanjang tahun. Di Indonesia hanya terjadi dua kali pergantian musim dalam setahun yaitu musim kemarau dan hujan. Negara-negara yang memiliki iklim tropis pada umumnya dilimpahi alam yang luar biasa. Curah hujan tinggi akan membuat tanah menjadi subur. Flora dan fauna juga sangat beraneka ragam. Sedangkan pengaruh dari letak dilihat dari garis bujur, maka Indonesia memiliki perbedaan waktu yang dibagi menjadi tiga daerah waktu yaitu Indonesia bagian timur (WIT), Indonesia bagian tengah (WITA), dan Indonesia bagian barat (WIB)”

Dalam konsideran menimbang huruf b, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, Tentang Penanggulangan Bencana disebutkan, bahwa “wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kondisi geologis, hidrologis, dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor nonalam maupun faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat, menghambat pembangunan”.

Menurut BPS. Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari “Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa, memiliki luas wilayah 20.153,15 km<sup>2</sup>. Terletak antara 115° 46' - 119° 5' Bujur Timur dan 8° 10' - 9° 5' Lintang Selatan. Selong merupakan kota yang mempunyai ketinggian paling tinggi, yaitu 148 m dari permukaan laut sementara Raba terendah dengan 13 m dari permukaan laut. Dari tujuh gunung yang ada di Pulau Lombok, Gunung Rinjani merupakan gunung tertinggi di Pulau Lombok, dengan ketinggian 3.775 m, sedangkan Gunung Tambora merupakan gunung tertinggi di Sumbawa dengan

ketinggian 2.851 m. Berdasarkan data statistik dari lembaga meteorologi, temperatur maksimum pada tahun 2001 berkisar antara 30,9° - 32,1° C, dan temperatur minimum berkisar antara 20,6° - 24,5&degC. Temperatur tertinggi terjadi pada bulan September dan terendah ada bulan Nopember”.

Sebagai daerah tropis, Nusa Tenggara Barat mempunyai rata-rata kelembaban yang relatif tinggi, yaitu antara 48 - 95 %. Melihat kondisi yang demikian, maka nyaris setiap tahun Kabupaten Lombok Tengah sering dihadapkan dengan bencana kekeringan, yang sangat besar dampaknya, terutama yang berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Berikut peneliti tampilkan data keadaan cuaca secara umum di Nusa Tenggara Barat, sebagai berikut :

Tabel : 1. 1.

Keadaan Cuaca Tiap Bulan Di Nusa Tenggara Barat .

Bulan	Temperatur		Kelembaban		Tekanan	
	Max	Min	Max	Min	Max	Min
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Januari	31,3	23,8	97	57	1010	1007
2. Pebruari	31,2	24,4	98	58	1010	1007
3. Maret	31,8	24,3	95	56	1011	1006
4. April	31,9	23,4	97	55	1012	1007
5. M e i	31,9	22,3	97	50	1012	1009
6. Juni	31,1	22,4	97	54	1014	1008
7. Juli	31,0	20,7	97	32	1013	1010
8. Agustus	30,9	20,6	95	40	1015	1010
9. September	32,1	23,2	93	48	1013	1011
10. Oktober	31,4	23,6	97	60	1012	1009
11. Nopember	32,1	24,5	91	55	1012	1009
12. Desember	31,0	24,1	95	56	1014	1007

Lanjutan :

Bulan	Rata-rata Penyinaran Matahari	Arah Angin Terbanyak	Rata-rata Max Kecepatan Angin	Rata-rata Lamanya Nyinaran (jam)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Januari	49	270	10	5,0

2. Pebruari	60	270	20	6,3
3. Maret	68	270	10	6,2
4. April	68	270	10	6,7
5. M e i	87	270	9	8,2
6. Juni	77	150	11	7,3
7. Juli	83	270	10	7,8
8. Agustus	70	150	11	8,4
9. September	64	150	11	7,8
10. Oktober	73	150	10	7,0
11. Nopember	63	270	10	6,3
12. Desember	62	270	9	6,2
<b>Rata-rata</b>	69	270	11	6,5

Sumber: Badan Meteorologi dan Geofisika Selaparang Mataram

Dari data di atas menunjukkan, bahwa rata-rata kelembaban yang terjadi di daerah Nusa Tenggara Barat khususnya Pulau Lombok, berkisar, antara 48 - 95 %. Melihat kondisi yang demikian, maka di Pulau Lombok, khususnya di Kabupaten Lombok Tengah sering dilanda bencana kekeringan. Lebih lanjut sesuai dengan data awal yang peneliti peroleh pada BPBD.Kabupaten Lombok Tengah, berdasarkan Dokumen Kajian Resiko Bencana Kabupaten Lombok Tengah (2017-2021), peneliti dapat menyajikan data kapasitas Kabupaten Lombok Tengah dalam menghadapi bencana kekeringan, dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel : 1. 2.

**Kapasitas Kab.Lombok Tengah dalam menghadapi Bencana Kekeringan Per Kecamatan**

No.	Kecamatan	Kelas ketahanan daerah	Kelas Kesiapsiagaan	Kelas Kapasitas
1.	Batukliang	Rendah	Rendah	Rendah
2.	Batukliang Utara	Rendah	Rendah	Rendah
3.	Janapria	Rendah	Rendah	Rendah
4.	Jonggat	Rendah	Rendah	Rendah
5.	Kopang	Rendah	Rendah	Rendah

6.	Praya	Rendah	Rendah	Rendah
7.	Praya Barat	Rendah	Rendah	Rendah
8.	Praya Barat Daya	Rendah	Rendah	Rendah
9.	Praya Tengah	Rendah	Rendah	Rendah
10.	Praya Timur	Rendah	Rendah	Rendah
11.	Pringgarata	Rendah	Rendah	Rendah
12.	Pujut	Rendah	Rendah	Rendah
	<b>Kab.Lombok Tengah</b>	<b>Rendah</b>	<b>Rendah</b>	<b>Rendah</b>

**Sumber** : BPBD.Kab. Lombok Tengah. (Dokumen Kajian Resiko Bencana Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2017 -2021).

Menyimak data pada table 2 di atas, peneliti dapat menarik suatu pemahaman, bahwa kapasitas Kabupaten Lombok Tengah di dalam menghadapi Bencana Kekeringan di masing-masing Kecamatan kelihatannya berada pada kelas **rendah**, (mulai dari ketahanan daerah, kesiapsiagaan maupun kapasitas). Berdasarkan pada studi awal peneliti memperoleh masukan dari BPBD. Kabupaten Lombok Tengah, penentuan kelas kapasitas berdasarkan rata-rata kelas seluruh kecamatan terpapar bencana kekeringan. “Berdasarkan table tersebut, terlihat bahwa untuk menghadapi ancaman bencana kekeringan, kapasitas Pemerintah Daerah Lombok Tengah dan masyarakat desa/kelurahan perlu lebih ditingkatkan lagi guna mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat kejadian bencana kekeringan” (Dokumen Kajian Kapasitas Bencana Kabupaten Lombok Tengah, 2017-2021 : 26).

Mencermati dari kejadian ini, kiranya perlu diambil langkah-langkah yang bijaksana oleh aparat pemerintah daerah, kepada seluruh komponen terutama pada jajaran pemerintahan, tentang kebencanaan kepada public dan nantinya diharapkan mampu memberi imbas kepada seluruh lapisan masyarakat, jika dihadapkan pada suatu bencana, (terutama bencana kekeringan), di Kabupaten Lombok Tengah. Mulai dari tingkat RT/RW, Dusun, Desa/Kelurahan sehingga seluruh warga masyarakat dapat memahami kondisi bencana, serta dampak yang ditimbulkan oleh bencana tersebut. Edukasi dan kesiapsiagaan warga masyarakat, merupakan suatu hal yang sangat tepat diberikan kepada

warga masyarakat, sehingga bila terjadi bencana, masyarakat mampu mengatasi dampak yang lebih fatal akibat dari kejadian bencana itu.

## **1.2. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah.**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah.**

Dari latar belakang yang sudah disampaikan di atas, maka peneliti dapat menemukan identifikasi masalah kekeringan yang terjadi di Kabupaten Lombok Tengah, adalah sebagai berikut ;

- (1). Tingkat kelembaban yang terjadi setiap tahun berkisar antara 45-95 %
- (2). Terbatasnya curah hujan ;
- (3). Terbatasnya sumber daya air, terutama air bersih,
- (4). Tidak berjalannya *sustainable development*, (pembangunan yang berkelanjutan), atau pembangunan yang berwawasan lingkungan hidup,
- (5). Terbatasnya sumber daya manusia yang profesional di bidang tata guna air.
- (6). Kurangnya tindak lanjut dari regulasi yang mengatur *sustainable development*,
- (7). Kapasitas Kabupaten Lombok Tengah, berada pada kelas rendah, di dalam menghadapi suatu bencana.

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang dihadapi oleh Pemerintah Daerah Lombok Tengah maka peneliti dapat merumuskan masalahnya adalah sebagai berikut :

- (1). Bagaimana dampak kekeringan yang terjadi di Kabupaten Lombok Tengah ?**
- (2). Upaya apa saja yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Tengah di dalam menanggulangi Bencana Kekeringan ?**

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah tersebut di atas, dan mengingat seringnya terjadi bencana kekeringan di Kabupaten Lombok Tengah, maka peneliti mengangkat judul Penelitian ini, sebagai berikut ; **EDUKASI SADAR BENCANA KEKERINGAN DAN KESIAPSIAGAAN WARGA MASYARAKAT DALAM MENANGGULANGI BENCANA KEKERINGAN DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH, PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT.**

### **1.3. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian.**

#### **1.3.1. Ruang Lingkup.**

Dari fenomena yang diuraikan pada latar belakang di atas, maka masalah yang dihadapi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Tengah pada setiap tahun terutama pada musim kemarau yaitu bencana kekeringan, dan yang paling pertama kali merasakan kekeringan itu adalah pada masyarakat petani, dan akhirnya menyebar ke warga masyarakat lainnya. Maka berkenaan dengan hal itu peneliti membatasi penelitian ini menyangkut pada **edukasi**, untuk membangun **kesiapsiagaan** masyarakat dalam menghadapi bencana kekeringan di bidang pertanian.

Dwi Aprianita, Tantrina dalam bukunya Mengenal Bencana Alam menyebutkan, “Bencana alam datang dalam berbagai bentuk, bisa berupa banjir, longsor, gempa bumi, tsunami, gunung meletus, bahkan semburan gas ...” (2007 : 3). Menyimak kenyataan ini maka setiap orang, warga masyarakat dan yang lebih utama adalah pihak pemerintah hendaknya mampu mendeteksi secara dini terhadap kemungkinan bencana yang akan terjadi di wilayahnya masing-masing, dengan berbagai cara, mulai dari sosialisasi, edukasi sehingga muncul kesadaran sendiri dari masyarakat untuk kesiapsiagaan mereka.

Edukasi di bidang kebencanaan pada masyarakat, sebenarnya sangat penting dan perlu dilakukan, oleh karena dengan edukasi kepada masyarakat, bertujuan agar masyarakat dapat mengetahui dan memahami, dari yang tidak tahu menjadi tahu tentang kebencanaan. Sedangkan kesiapsiagaan juga sangat dibutuhkan, baik kesiapsiagaan oleh pihak Pemerintah Daerah, maupun kesiapsiagaan oleh masyarakat itu sendiri, diharapkan ketika timbul bencana kekeringan, dampaknya minimal dapat ditekan sekecil mungkin, sehingga pembangunan yang lainnya dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, sehingga dapat mengurangi penderitaan ketika terjadinya suatu bencana.

Esensi pemerintahan, sebagaimana ditulis oleh Khasan Effendy dalam bukunya Sosiologi Pemerintahan, menyebutkan “Pemerintahan secara esensial merupakan suatu proses pengambilan keputusan dan proses bagaimana keputusan dilaksanakan atau tidak diimplementasikan” (2010 : 60). Menyimak dari pernyataan ini, aparat pemerintahan hendaknya menyadari, bahwa pemerintah harus mampu mengambil suatu keputusan untuk dilaksanakan

atau tidak dilaksanakan, sepanjang hal itu memihak pada warga masyarakat, untuk keselamatan dan keamanan warga masyarakat secara keseluruhan. Di bidang kebencanaan pemerintahan hendaknya mampu memenej dari awal, apakah melalui edukasi, kesiapan sarana dan prasarana, atau yang lain,serta kesiapsiagaan masyarakat, dalam rangka membangun kewaspadaan masyarakat di dalam menghadapi suatu bencana.

### **1.3.2. Batasan Penelitian.**

Mengingat banyaknya jenis kebencanaan yang terjadi dan seringnya terjadi bencana kekeringan ini di lokus penelitian, maka penelitian ini peneliti lakukan pada yang berkenaan dengan pengetahuan warga masyarakat terhadap kebencanaan, khususnya bencana kekeringan yang sering terjadi di lokus penelitian. Oleh karena hanya melalui kegiatan **edukasi** di bidang kebencanaan, terutama pada bencana kekeringan, serta membangun **kesiapsiagaan** warga masyarakat lebih dapat memahami dan mengetahui bidang mitigasi kebencanaan, terutama bencana kekeringan. Dengan melakukan kegiatan kedua hal ini, edukasi dan membangun kesiapsiagaan kepada warga masyarakat, maka diharapkan Pemerintah Daerah Lombok Tengah akan mampu menanggulangi bencana kekeringan yang datang hampir setiap tahun. Pemerintah Daerah juga diharapkan mampu membangun keterlibatan masyarakat, serta dunia usaha bersama-sama menanggulangi kebencanaan sesuai dengan prinsip-prinsip *good governance* sebagai mana yang dikemukakan David Osborne dan Ted Gaebler, dalam bukunya “Mewirusahaakan Birokrasi/*Reiventing Government*”( 1996).

## **1.4. Tujuan dan Sasaran Penelitian**

### **1.4.1. Tujuan Penelitian.**

Sebagaimana diketahui, bahwa bencana selalu membawa dampak yang sangat merugikan bagi umat manusia. Baik bencana alam, bencana nonalam, maupun bencana yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Dalam persepektif bencana kekeringan, serta untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan akibat bencana kekeringan yang terjadi, maka warga masyarakat sangat perlu diberikan edukasi atau pengetahuan akan kebencanaan, khususnya bencana kekeringan.

Selanjutnya bagi para aparat terkait di jajaran Pemerintah Daerah, juga perlu membangun kesiapsiagaan di dalam menghadapi suatu bencana. Kesiapsiagaan ini perlu, baik

kesiapsiagaan bagi para aparat pemerintah, kesiapsiagaan bagi seluruh masyarakat. Maka berkenaan itu, tujuan dari pada penelitian ini, adalah untuk memberikan masukan kepada Pemerintah Daerah di lokasi penelitian di dalam menanggulangi bencana, khususnya bencana kekeringan dengan cara memberikan **edukasi** kepada warga masyarakat, serta membangun sikap **kesiapsiagaan** untuk menekan korban akibat bencana kekeringan yang terjadi.

#### **1.4.2. Sasaran Penelitian.**

Sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah ; Aparat Pemerintah Daerah yang menangani Kebencanaan, dan warga masyarakat, guna dapat diberikan edukasi, serta mampu meningkatkan kesiapsiagaan di dalam menghadapi kebencanaan, khususnya bencana kekeringan.

#### **1.5. Kegunaan Hasil Penelitian.**

Dalam setiap penelitian akademis, tentu ada kegunaannya. Begitu pula penelitian yang peneliti lakukan pada kesempatan ini, yang mengangkat focus penelitian pada edukasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kekeringan di Kabupaten Lombok Tengah. Maka berkenaan penelitian ini, kegunaan penelitian dapat peneliti angkat sebagai berikut :

##### **1.5.1. Kegunaan Teoritis.**

Kegunaan penelitian ini, adalah kiranya dapat digunakan sebagai rujukan secara akademis oleh peneliti lain guna pengembangan ilmu pengetahuan.

##### **1.5.2. Kegunaan Praktis.**

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran/masukan kepada Pemerintah Daerah di lokasi penelitian, mengingat di lokus penelitian sering kali timbul bencana kekeringan. Edukasi dan kesiapsiagaan di dalam menanggulangi kebencanaan, terutama bencana kekeringan mutlak dilakukan oleh setiap instansi pemerintah. Dan hasil dari penelitian ini juga dapat diharapkan dapat dijadikan konsep untuk merumuskan suatu kebijakan di dalam menanggulangi bencana kekeringan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **2.1. Edukasi.**

Sebagaimana diketahui, “edukasi adalah proses kegiatan belajar setiap individu atau kelompok yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas dari pola pikir, pengetahuan serta mengembangkan potensi dari masing-masing individu” di (<https://kiajar.com/pengertian-edukasi/>). “Proses edukasi ini dalam kehidupan sehari – hari lebih dikenal dengan sebutan proses belajar. Edukasi merupakan proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu. Edukasi tidak hanya bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu yang paling penting adalah edukasi masalah moral atau adab manusia. Karena seberapa pintarnya seseorang, jika tidak punya adab atau berperilaku buruk, maka tidak akan berguna bagi kehidupan orang banyak”. Menyimak pengertian edukasi yang sedemikian, menunjukkan bahwa bahwa keberadaan dari pada edukasi itu sendiri akan meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berkualitas sesuai dengan norma-norma umum yang berlaku di masyarakat. Maka dari itu edukasi merupakan salah satu factor dalam pengembangan sumber daya manusia.

Khusus di bidang kebencanaan, edukasi itu sangat diperlukan, baik edukasi yang ditujukan kepada siswa/pelajar, kelompok-kelompok organisasi, LSM, yang lebih penting adalah edukasi mengenai kebencanaan kepada seluruh warga masyarakat. Sebagaimana telah peneliti uraikan pada latar belakang, letak wilayah NKRI ini termasuk daerah rawan bencana. Lebih-lebih Kabupaten Lombok Tengah yang hampir setiap tahun dihadapkan dengan bencana kekeringan. Maka untuk menanggulangi itulah perlu ada edukasi kebencanaan kepada warga masyarakat.

#### **2.2. Pengertian Bencana**

Bencana, adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor

alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

### **2.2.1. Jenis-jenis bencana :**

#### **(1). Bencana Alam :**

“Bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, **kekeringan**, angin topan, dan tanah longsor”

#### **(2). Bencana non-Alam :**

“Bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit”.

#### **(3). Bencana Sosial :**

“Bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan terror”, di (<http://bpbd.pringsewakab.go.id/pengertian-bencana-dan-jenis-bencana/>).

Memperhatikan pengertian tersebut, peneliti dapat menarik suatu pemahaman, bahwa bencana itu terjadi di samping disebabkan oleh faktor alam, juga bisa terjadi oleh ulah manusia itu sendiri. Maka dari itu peneliti memandang perlu adanya edukasi ataupun sosialisasi dalam rangka membangun kesiapsiagaan tentang kebencanaan kepada warga masyarakat secara rutin dan berkelanjutan sehingga warga masyarakat paham betul jika terjadi suatu bencana masyarakat selalu siap dan tidak panik menghadapi bencana yang terjadi.

### **2.3. Bencana Kekeringan.**

Sebagaimana diketahui, bahwa Indonesia memiliki 2 (dua) musim. Yaitu musim hujan dan musim kemarau. Ketika musim hujan terjadi pada umumnya air di Indonesia berlimpah dan meluber di mana-mana, sehingga sering menimbulkan bencana banjir, atau banjir bandang. Namun ketika musim kemarau tiba, di mana-mana akan terjadi kekeringan.

#### **2.3.1. Pengertian kekeringan**

“Bagaimanapun kekeringan merupakan salah satu peristiwa yang kerap kali terjadi dan dirasakan oleh masyarakat Indonesia, khususnya di daerah- daerah pegunungan (baca: pengertian pegunungan). Kekeringan merupakan peristiwa langkanya keberadaan air di suatu daerah pada waktu tertentu dan diakibatkan oleh beberapa peristiwa tertentu. Peristiwa sudah bisa disebut dengan kekeringan ketika hanya ada satu sumber air yang masih aktif dan digunakan untuk beberapa desa, atau ketika masyarakat harus mencari air hingga jauh beberapa kilometer dan mereka harus mengantri untuk mendapatkannya. Setidaknya inilah potret yang terjadi di Indonesia ketika beberapa media memberitakan kekeringan yang ada di Indonesia”, di (<https://ilmugeografi.com/bencana-alam/kekeringan>).

“Kekeringan adalah salah satu bencana yang terjadi secara alamiah maupun karena manusia. Kekeringan yang terjadi secara alamiah dibedakan menjadi empat, yaitu kekeringan meteorologis, kekeringan hidrologis, kekeringan agronomis, dan kekeringan sosial ekonomi.

(1). Kekeringan meteorologis merupakan kekeringan yang disebabkan karena tingkat curah hujan pada suatu daerah di bawah normal.

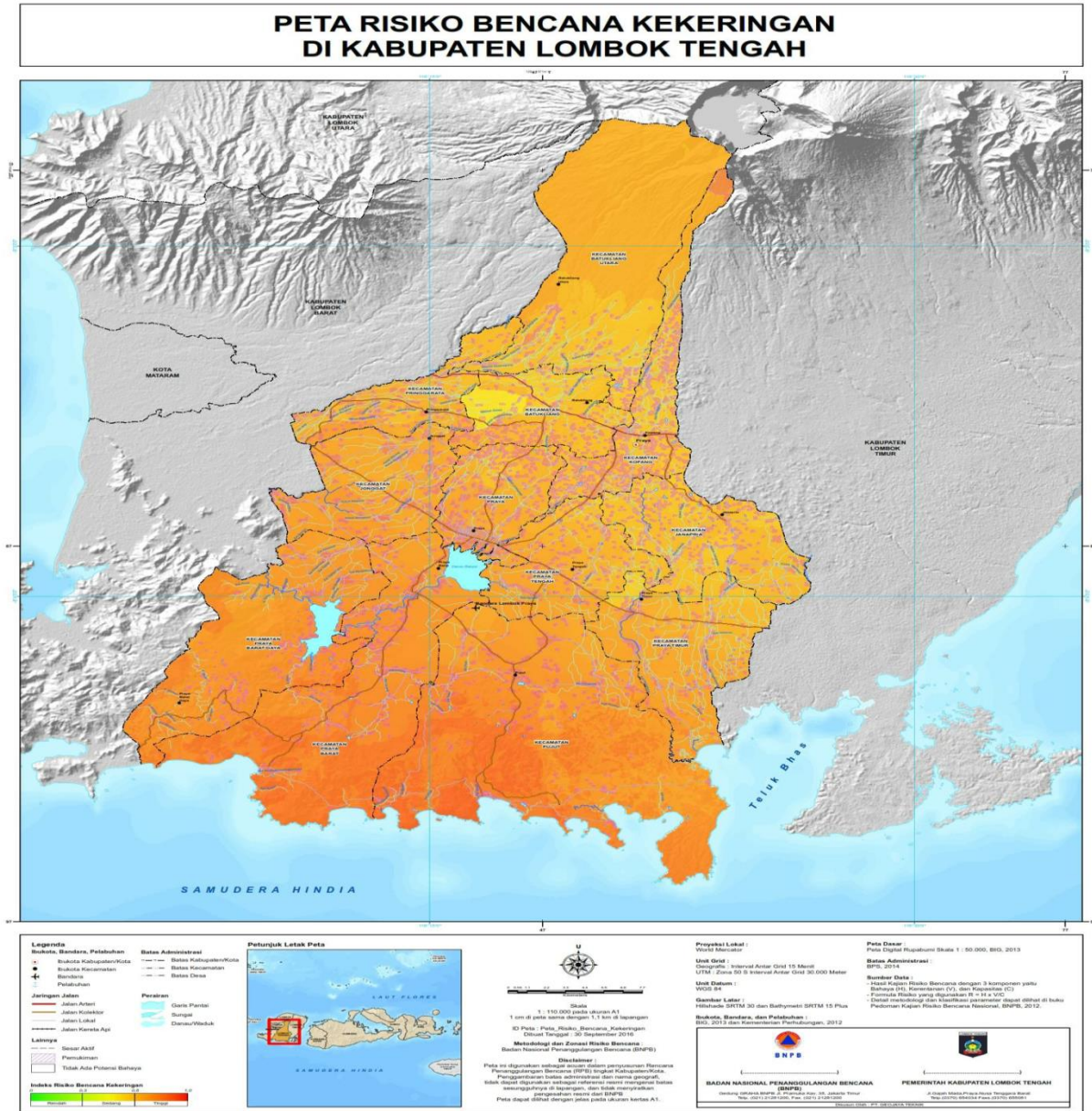
(2). Kekeringan hidrologis terjadi ketika pasokan air tanah dan air permukaan berkurang.

(3). Kekeringan agronomis berkaitan dengan berkurangnya kandungan air di dalam tanah, sehingga pertumbuhan tanaman dapat terganggu.

(4). Kekeringan sosial ekonomi merupakan merupakan muara dari semua kekeringan yang telah terjadi sebelumnya karena adanya bencana ini menyebabkan adanya krisis sosial dan ekonomi”. di (<https://foresteract.com/kekeringan/>).

Menurut Sukamto dalam bukunya Menejemen Antisipasi Bencana, bahwa “bencana kekeringan dapat menimpa siapa dan apa saja, baik tumbuhan, hewan maupun manusia. Untuk tumbuhan atau tanaman, bencana kekeringan dapat berakibat fatal karena dapat menyebabkan gagal panen dan untuk manusia dapat berupa kelangkaan air bersih” ...“Kondisi seperti ini lebih lanjut dikatakan, sering terjadi di kawasan Pantura (Pantai

Utara) Jawa, DIY, bahkan di NTB, NTT, Sulsel, Sulbar, Sulteng, serta Gorontalo”. (2015 : 25). Mencermati pengertian yang dikemukakan di atas, Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi NTB, justru sangat sering menghadapi bencana kekeringan dimaksud.



Sumber : BPBD. Kab. Lombok Tengah.

Memperhatikan peta di atas, bahwa bencana kekeringan di Kabupaten Lombok Tengah hampir setiap tahun terjadi. “Kekeringan dapat disebabkan karena suatu wilayah tidak mengalami hujan atau kemarau dalam kurun waktu yang cukup lama atau curah hujan di bawah normal, sehingga kandungan air di dalam tanah berkurang atau bahkan tidak ada. Konsumsi air yang berlebihan pun dapat menjadi penyebab kekeringan, hal tersebut disebabkan konsumsi air berlebih tidak diimbangi dengan sumber air yang berlebih pula. Konsumsi air berbanding terbalik dengan sumber air, artinya bencana ini dapat terjadi saat konsumsi air sudah melampaui batasnya namun sumber air hanya mengeluarkan air dengan jumlah yang sama (terbatas). Kekeringan juga dapat terjadi karena masyarakat suatu daerah belum bisa mengelola sumber daya air yang ada secara baik, ataupun prasarana sumber daya air yang kurang. Kekurangan sumber air pun dapat menjadi penyebab bencana ini. Ketika sumber air (mata air, sungai, dan lainnya) mengering maka tidak dapat memenuhi kebutuhan air manusia. Begitu pula ketika sumber air tersebut dimanfaatkan terlalu berlebihan hingga airnya habis maka pemanfaatan sumber daya air tidak dapat berkelanjutan”. Keadaan akan semakin parah ketika sumber air yang ada di suatu wilayah jumlahnya sedikit dan jaraknya yang jauh. Sumber air yang jaraknya jauh tersebut akan semakin menyulitkan masyarakat ketika kekeringan melanda, apalagi ketika sumber air tersebut merupakan sumber air yang dapat terjangkau oleh masyarakat. Mau tidak mau masyarakat harus mengambil air di tempat tersebut” di (<https://foresteract.com/kekeringan/>).

#### **2.4. Kesiapsiagaan.**

Kesiapsiagaan, adalah “serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat dan berdaya guna (UU.RI.No.24 Tahun 2007). Sedangkan kesiapsiagaan menurut Carter (1991), adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna” (Khambali,2017 : 53).

Menyimak pengertian ini, setiap orang atau individu maupun selaku kelompok komunitas diharapkan mampu mengantisipasi sesuatu kondisi secara cepat dan tepat jika terjadi suatu bencana. Lebih-lebih pada unit pemerintahan hendaknya mampu membangun kesiapsiagaan setiap saat, menghadapi mitigasi kebencanaan, dan pada kondisi bencana

kekeringan ini, Pemerintah Daerah diharapkan mampu membangun suatu system pemerintahan yang berbasis lingkungan dalam upaya membangun pemerintahan hijau atau “*green government*”. Menurut Sadu Wasistiono, dalam bukunya Pengantar Ekologi Pemerintahan, Edisi Revisi, 2013 menyebutkan, “Peran Pemerintah dalam suatu Negara sekurang-kurangnya mencakup 5 hal penting, yaitu ; (1). Penjaga kedaulatan bangsa dan Negara, (2). Pembuatan kebijakan public, (3). Pemberian pelayanan public, (4). Penjaga kelestarian wilayah Negara, dan (5). Menjaga keharmonisan dan dinamika bangsa”.

“... Untuk dapat menjalankan peran tersebut perlu dibangun paradigma baru bagi para penyelenggara Negara dan penyelenggara pemerintahan subnasional, yakni paradigma pemerintahan pro lingkungan hidup atau “*green government*”. *Green government*, adalah ; “*Government agencies at state and local levels working to build sustainable communities*” yang dimaksud dengan “pemerintahan hijau”, adalah lembaga-lembaga pemerintahan membangun masyarakat yang berkelanjutan”. (2013 : 33). Dari pernyataan ini, Pemerintah Daerah mampu melaksanakan *sustainable development*, atau pembangunan berkelanjutan, dengan mempertahankan lingkungan hidup di daerah masing-masing. Dengan demikian suatu saat nanti akan terbangun pemerintahan yang berwawasan lingkungan. Dengan berwawasan lingkungan sudah barang tentu keseimbangan alam akan dapat dipertahankan, sehingga lambat laun bencana kekeringan akan dapat ditanggulangi.

*The United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR)* (dalam Khambali 2017 : 53) mendefinisikan kesiapsiagaan, sebagai berikut : “Kesiapsiagaan adalah pengetahuan dan kapasitas yang dikembangkan oleh pemerintah, lembaga-lembaga professional dalam bidang respons dan pemulihan, serta masyarakat dan perorangan dalam mengantisipasi, merespons, dan pulih secara efektif dari dampak-dampak peristiwa atau kondisi ancaman bahaya yang mungkin ada, akan segera ada, atau saat ini ada”.

Lebih lanjut Khambali, dalam bukunya Manajemen Penanggulangan Bencana, menyebutkan ; “salah satu kecepatan penyelenggaraan operasi penanggulangan bencana (*respon time*), menyelenggarakan siaga penanggulangan bencana yang meliputi kesiapsiagaan pada 5 (lima) komponen utama penanggulangan bencana, antara lain :

- (1). Kesiapan manajemen operasi penanggulangan bencana,

- (2). Kesiapan fasilitas penanggulangan bencana,
- (3). Kesiapan komunikasi penanggulangan bencana,
- (4). Kesiapan pertolongan darurat penanggulangan bencana,
- (5). Dokumentasi”.

“Termasuk ke dalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan, dan pelatihan personel. Kesiapsiagaan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat”. (2017 : 53).

Memperhatikan pemahaman tentang kesiapsiagaan yang dinyatakan di atas, kiranya semua komponen di jajaran Pemerintah Daerah hendaknya mampu mengedukasi jajarannya, komunitas-komunitas, serta warga masyarakat sehingga ketika terjadi kejadian yang luar biasa/bencana, semua komponen itu tidak panik, dan siap siaga untuk mengantisipasi setiap kemungkinan yang terjadi, akibat bencana alam itu. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangan yang ada mampu memenej, kebencanaan yang teradi di daerahnya.

## **2.5. Penelitian Sebelumnya**

Pada penelitian ini, peneliti perlu menampilkan penelitian sebelumnya, yang membahas dan mengkaji tentang edukasi sadar bencana, melalui sosialisasi kepada siswa. Judul penelitian yang peneliti maksudkan, adalah sebagai berikut : EDUKASI SADAR BENCANA MELALUI SOSIALISASI KEBENCANAAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN SISWA TERHADAP MITIGASI BENCANA oleh Muhammad Rizal Pahleviannur Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Fokus penelitian ini, adalah focus pada edukasi sadar bencana kepada siswa, dan Lokus penelitiannya, adalah di Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Metodologi yang digunakan, adalah metode “sosialisasi kepada siswa, dalam mitigasi kebencanaan. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ini, dalam bentuk penelitiannya penelitian kelompok. Fokus penelitian hampir mirip, yaitu menekankan pada edukasi bencana kekeringan melalui sosialisasi dan kesiapsiagaan warga masyarakat dalam menanggulangi bencana kekeringan. Peneliti mengambil lokus penelitian di Kabupaten Lombok Tengah,

Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode peneliti “Penelitian kebijakan” atau “*Research Policy*”.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dan memahami secara akademik, kebijakan apa saja yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah di lokasi penelitian, khususnya di dalam menghadapi bencana, terutama bencana kekeringan, yang hampir setiap tahun terjadi di lokasi penelitian. Dengan mengkaji kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah yang sedemikian akan dapat dijadikan rujukan oleh Pemerintah Daerah lainnya di dalam menanggulangi kebencanaan, terutama pada bencana kekeringan.

## **2..6. Kerangka pikir.**

Sebagaimana diketahui, bahwa letak Negara kita, di daerah yang memiliki 2 (dua) iklim, yaitu iklim panas dan iklim hujan, dengan cirri-ciri adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi yang demikian digabungkan dengan kondisi topografi permukaan dan batuan yang relative beragam, menghasilkan kondisi tanah yang subur. Namun di sisi lain berpotensi menimbulkan akibat buruk seperti bencana hidrometeorologi (banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan kekeringan). Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kerusakan lingkungan hidup cenderung parah dan memicu meningkatnya intensitas ancaman bencana alam.

Mengingat datangnya bencana sifatnya tiba-tiba, serta mengagetkan, maka untuk mengantisipasi dan menanggulangi guna dapat menekan kerugian dan korban di masyarakat, maka seluruh warga Negara semestinya perlu mendapat edukasi, dan mau meningkatkan kesiapsiagaan, baik di kalangan para petugas/aparat pemerintah, maupun kesiapsiagaan bagi masyarakat secara keseluruhan. Maka dari itu peneliti mencoba menuangkan pembahasan penelitian ini sebagaimana tergambar berikut ini :

Gambar : 2.1.

**EDUKASI SADAR BENCANA KEKERINGAN DAN KESIAPSIAGAAN WARGA MASYARAKAT DALAM MENANGGULANGI BENCANA KEKERINGAN**

**Pelaksanaan ;**

UU.RI.No.24 Tahun 2007, tentang :Penanggulangan Bencana,  
PP.No.21/2008,tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana,  
UU.No.23 Tahun 2014, tentang : Pemerintahan Daerah  
Perda No. 2/2017. Tentang : Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Daerah.



Menejemen Penanggulangan Bencana,  
Menurut : Khambali (2017 : 53).



**Edukasi  
Kebencanaan  
(Bencana  
Kekeringan)**

**Kesiapsiagaan  
tentang Mitigasi  
Kebencanaan  
(Bencana  
Kekeringan)**



**Tertanggulangnya Bencana Kekeringan  
di Kabupaten Lombok Tengah**

Sumber : Peneliti (2020)

## **2.7. Hypotesa kerja Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang diangkat dalam usulan proposal penelitian kelompok ini, Peneliti dapat memberikan hipotesa kerja, bahwa : Dengan edukasi dan kesiapsiagaan, akan dapat tertanggulangnya bencana kekeringan di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan untuk membahas Edukasi Sadar Bencana Kekeringan dan Kesiapsiagaan Warga Masyarakat Dalam Menanggulangi Bencana Kekeringan di Kabupaten Lombok Tengah adalah melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dilaksanakan dengan metode ; “Penelitian Kebijakan (*Policy Research*)”.

*Policy research* (penggunaan metode penelitian kebijakan) dimulai karena adanya masalah, dan masalah ini pada umumnya dimiliki oleh para administrator, menejer atau para pengambil keputusan pada suatu organisasi. Penelitian kebijakan sangat relevan bagi perencana dan perencanaan kasus-kasus social. Menurut Majchrzak (1984) penelitian kebijakan adalah suatu proses penelitian yang dilakukan pada masalah-masalah social yang mendasar, sehingga hasil temuannya dapat dapat direkomendasikan kepada pembuat keputusan untuk bertindak secara praktis dalam menyelesaikan kasus-kasus di tempat kerjanya”. (Riduwan,2008 : 53-54).

Melihat dan mencermati pengertian *research policy* ini dipergunakan, melihat bahwa di lokasi penelitian di Kabupaten Lombok Tengah sering sekali mengalami kebencanaan, terutama bencana kekeringan. Dengan penelitian ini diharapkan peneliti dapat memberikan masukan sebagai sumbangan pemikiran di dalam mengatasi dan menanggulangi bencana kekeringan, dan bisa dijadikan rujukan oleh aparat Pemerintah Daerah di dalam merumuskan suatu kebijakan di dalam mengantisipasi bencana kekeringan.

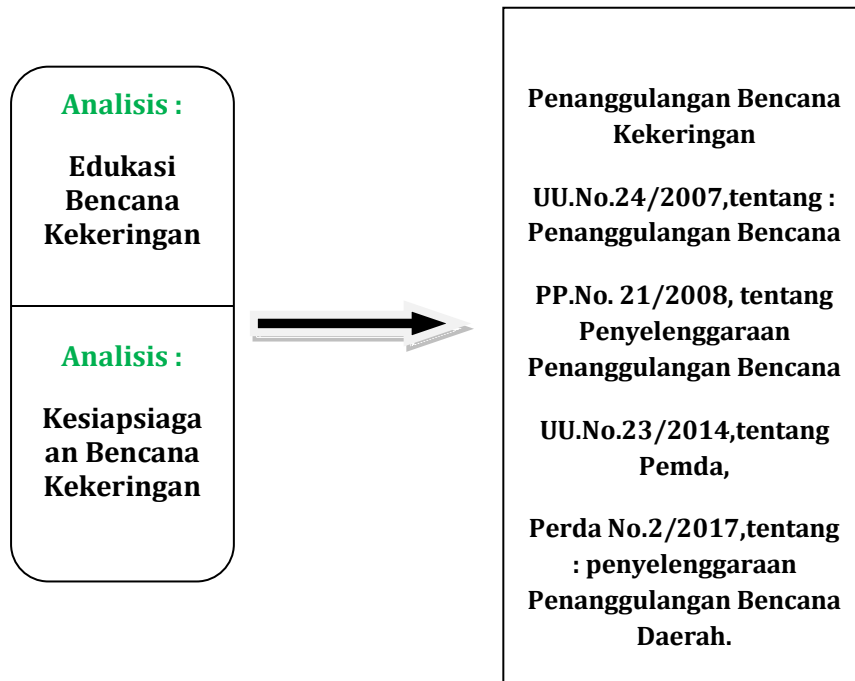
Lebih lanjut di (<https://sharingkali.com/contoh-metode-penelitian/>) disebutkan, “Penelitian kebijakan adalah penelitian yang bertujuan untuk menentukan suatu kebijakan berdasarkan data dan fakta di lapangan. Adapun hasil dari penelitian ini berupa peraturan, undang-undang, surat keputusan, dan segala hal yang berhubungan atau memiliki kekuatan hukum”. Mencermati pengertian *research policy* ini, peneliti bermaksud ingin membantu untuk memberikan masukan sebagai sumbangan pemikiran kepada para *desition*

*maker* di lokus penelitian untuk dijadikan rujukan di dalam merumuskan suatu regulasi kebencanaan, khususnya bencana kekeringan di Kabupaten Lombok Tengah.

Metode ini dipergunakan untuk mengungkap fenomena apa yang terjadi nantinya dapat menyelesaikan masalah kebencanaan, terutama bencana kekeringan yang hampir setiap tahun terjadi, yang sangat membawa dampak ke masyarakat. Pemerintah daerah sebagai *disition maker*, diharapkan mampu merumuskan kebijakan dalam bentuk regulasi. Mengingat **edukasi** dan **kesiapsiagaan** warga masyarakat sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman terhadap suatu bencana, hal itulah yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Berkenaan dengan hal tersebut desain penelitian yang peneliti dapat tampilkan, adalah sebagai berikut :

Gambar : 3.2.

Desain Penelitian



Sumber : Peneliti (2020).

## **3.2. Operasional Konsep Penelitian.**

### **3.2.1. Tahap Perencanaan Penelitian.**

Tahapan perencanaan penelitian, diawali dengan membentuk Anggota Kelompok Penelitian (berdiskusi dengan Anggota Kelompok), meliputi rencana dan jadwal penelitian, meninjau lokasi penelitian (lokus penelitian), mengurus perizinan penelitian, mengadakan koordinasi dengan pihak-pihak terkait. Kemudian penentuan informan penelitian serta mengajukan permohonan wawancara, menyiapkan pedoman wawancara dan perlengkapan penelitian.

### **3.2.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian.**

Tahap pelaksanaan penelitian meliputi kegiatan studi dokumen dan kegiatan wawancara dengan para informan, serta observasi yang dilakukan dengan mengunjungi lokasi-lokasi penelitian. Tahap pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan sekunder, dan mengadakan konfirmasi dengan unit-unit terkait berkenaan dengan data terkait yang dianggap perlu untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh sebelumnya. Informasi dimaksud dari diperoleh dari pihak yang menjadi informan penelitian, yaitu para pejabat yang terkait di Pemerintah Daerah, Kecamatan, serta masyarakat yang menjadi warga masyarakat di lokasi penelitian.

## **3.3. Sumber Data Penelitian.**

Jenis dan sumber data yang dihimpun dan diolah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

### **3.3.1. Data Primer.**

Jenis data primer, adalah berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu para pihak yang dijadikan informan penelitian. Jenis data ini meliputi informasi dan keterangan mengenai hal-hal yang menyangkut kebencanaan yang sering menimpa daerah penelitian, terutan bencana kekeringan.

### **3.3.2. Data Sekunder.**

Jenis data sekunder, adlah berbagai teori dan informasi yang diperoleh dengan cara tidak langsung dari sumbernya, yaitu dari berbagai literature, terutama yang menyangkut

kebencanaan, serta teori-teori lainnya yang berkaitan dengan kebencanaan, yang sering melanda wilayah atau daerah penelitian, misalnya : Menejemen Penanggulangan Bencana, Menejemen Antisipasi Bencana, dan sebagainya. Termasuk juga dokumen-dokumen penting yang menyangkut kebencanaan, Misalnya : UU.RI. Nomor : 24 Tahun 2007, Tentang Penanggulangan Bencana, PP.No.21/2008, tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, serta UU.No.23 Tahun 2014, tentang : Pemerintahan Daerah, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan kebencanaan.

### **3.4. Tehnik Pengumpulan Data.**

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kelompok ini, untuk mendapatkan primer dan data sekunder, adalah sebagai berikut :

#### **3.4.1. Studi Kepustakaan.**

Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari data atau informasi melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku/literature dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan, dan juga studi kepustakaan melalui dunia maya atau *internet*, yang berkaitan dengan tema dan topic penelitian. Studi kepustakaan/dokumen dilakukan untuk mencari data atau informasi melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku refrensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan. Studi kepustakaan juga dilakukan terhadap berbagai buku dan dokumen yang dianggap dapat memberikan suatu konsep pemahaman mengenai hal-hal yang dijadikan obyek penelitian serta berbagai informasi yang relevan untuk mengungkap masalah penelitian.

Studi kepustakaan dilaksanakan dengan cara mempelajari dan mengutip berbagai teori yang relevan dari buku-buku dan tulisan-tulisan yang mendukung. Studi kepustakaan dilaksanakan dalam rangka menghimpun berbagai informasi dan keterangan yang berkaitan dengan obyek dan locus penelitian. Hasil studi kepustakaan adalah terungkapnya fenomena yang

dijadikan obyek penelitian; tersusunnya model operasional; dan serta diperolehnya landasan teoritis untuk membahas hasil penelitian.

### **3.4.2. Teknik Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data primer kualitatif yang diperoleh dengan mengadakan tanya jawab dengan sejumlah informan penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan berdasarkan Pedoman Wawancara yang berisi pokok-pokok pertanyaan terbuka. Pokok-pokok pertanyaan (*leading questions*) disusun berdasarkan rujukan teori tentang kebijakan publik menurut Edwards III yang menyebutkan ada 4 (empat) variabel di dalam mengimplementasikan kebijakan publik itu sendiri, yaitu : (1). Komunikasi, (2). Sumber daya, (3). Disposisi atau sikap, dan (4). Struktur birokrasi.

### **3.5. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugioyono (2006), pada penelitian kualitatif peneliti sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan dan membuat kesimpulan.

#### **3.5.1. Informan Penelitian.**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sangat memerlukan informan penelitian, sebagai sumber informasi yang sangat berharga untuk memperoleh informasi dan data yang akan memberikan informasi yang mendalam terhadap fenomena yang akan diteliti, berkenaan dengan judul penelitian : EDUKASI SADAR BENCANA KEKERINGAN DAN KESIAPSIAGAAN WARGA MASYARAKAT DALAM MENANGGULANGI BENCANA KEKERINGAN DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH, PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT.

Berkenaan judul dimaksud, maka peneliti memilih informan penelitian sebagai berikut :

1). Bupati atau Pejabat yang ditunjuk, yang menangani Kebencanaan,

- 2). Kepala BPBD, PU, Pertanian, BMKG, Kelompok Tani Kabupaten Lombok Tengah,
- 3) Camat, yang wilayahnya terdampak bencana kekeringan,
- 4). Kepala Desa/Kepala Kelurahan yang terdampak bencana kekeringan,
- 5). Warga masyarakat.

### **3.6. Teknik Analisis Data dan Penarikan Kesimpulan.**

Analisis data dilakukan dengan prosedur dan teknis sebagai berikut :

#### **3.6.1. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan data dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan, agar data yang terkumpul dapat dipercaya dan menunjukkan keabsahan data. Untuk itu, penelitian menggunakan pola keterwakilan sumber data dan pengklasifikasian data. Pemeriksaan data dilakukan dengan merujuk pendapat yang dikemukakan oleh Creswel (1994:154) berikut :

- a. *“Indicate how the process of qualitative analysis will be based on data “reduction” and “intreprestation” (Marshall & Rossman, 1989,p.114). The researcher takes a voluminous amount of information and reduces it to certain patterns, categories, or themes and than interprets this information by using some chema. Tesch (1990) called this process “de-contextualization” and “re-contextualization.” This process results in a “higher level” analysis: “While much work in the analysis process consist of ‘taking apart’ (for instance, into smaller pieces), the final goal is the emergence of a laeger, consolidated picture”(Tesch,1990,p.97)*
- b. *“Mention a plan for representating the information in matrices. Miles and Huberman (1984) support the concept of display of the information, a spatial format that presents information systematically to the reader. These display are tables of tabular information. They show the relationship among categories of*

*information, display categories by informants, site, demographic variables, time ordering of the information, role ordering, and many other possibilities”.*

- c. *“Identify the coding procedures to be used to reduce the information to themes or categories. Flexibel rules govern how one goes about sorting through interview transcriptions, observational notes, documents, and visual material. It is clear, however, that one forms categories of information and attaches codes to these categories”.*

Penelitian ini menggunakan teknik menguji dan memastikan temuan melalui pemeriksaan kerepresentatifan informasi yang diperoleh, perbandingan informasi, dan penafsiran informasi. Untuk itu digunakan teknik triangulasi. Mengenai triangulasi ini, Neuman mengatakan :

*“Another type is triangulation of observers. In many studies, one researcher conducts interviews or is the sole observer of people’s behavior. A single person means the limitations of the one observer become the limitations of the study. Multiple observers or researchers add alternative perspectives, backgrounds, and social characteristics and will reduce the limitations”.*

Dengan rujukan pendapat di atas, triangulasi dilakukan dengan mempertimbangkan tiga hal pokok yakni triangulasi menurut sudut pandang pejabat Pemerintah daerah Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, beserta jajarannya, triangulasi menurut sudut pandang Pejabat Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Lombok Tengah (BPBD), sebagai unsure pelaksana penanganan Penanggulangan Bencana Daerah, Pejabat di Kecamatan, Desa/Kelurahan, dan bila dianggap perlu dengan warga masyarakat, untuk mencari informasi yang actual.

### **3.6.2. Data Reduction (Reduksi Data).**

Menurut Sugiyono (2014 : 247) menyebutkan bahwa, “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya”. Data yang didapatkan peneliti di lapangan, ditulis dan diketik dengan sistematis,

rapai dan terperinci setiap kali selesai melakukan kegiatan pengumpulan data. Oleh karena data yang diperoleh banyak, maka perlu dilakukan reduksi data, sehingga akan memberikan gambaran yang jelas tentang hasil pengamatan dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

### **3.6.3. Data Display (Penyajian Data).**

Tahap selanjutnya yang perlu dilakukan yaitu penyajian data yang telah terkumpul. “Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami”. (Sugiyono 2014 : 249). Miles dan Herman dalam Sugiyono (2014 : 249) menjelaskan bahwa. “dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami”. Data yang disajikan harus sesederhana mungkin, agar mudah dipahami, dimengerti dan diberikan penilaian atau perbandingan.

“Penyajian data dapat mempermudah dan membantu peneliti dalam membuat kesimpulan yang tepat dan memudahkan peneliti dalam memahami sesuatu yang akan terjadi, merencanakan kerja berdasarkan data-data yang terkumpul. Proses penyajian data ini biasanya berupa diagram, grafik, table, bagan, dan lain-lain”.

### **3.6.4. *Counclusion Drawing/Verification.***

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dalam pengumpulan data, dengan melakukan suatu penarikan suatu kesimpulan. Dalam penarikan suatu kesimpulan, hendaknya didukung dengan data yang konsisten dan valid yang diperoleh dari lapangan untuk menentukan tema, pola, hubungan, model dan persamaan yang muncul untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan.

Menurut Sugiyono (2014 : 252), :

“Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data

berikutnya. Tapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang konsisten dan valid saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel”.

Triangulasi adalah alat yang digunakan dalam melakukan analisis hasil penelitian ini. Teknik Triangulasi ini digunakan untuk mengecek kebenaran dan memperkaya data. Dengan menggunakan teknik ini dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih tuntas, konsisten, dan pasti.

Menurut Sugiyono (2014:241), “triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. “Peneliti dalam kegiatan penelitian ini akan menganalisis data dengan menggunakan triangulasi teknik dengan mengecek kembali data dan membandingkan dengan berbagai sumber data dan teori yang ada”

### **3.7. Lokasi dan Jadwal Penelitian.**

#### **3.7.1. Lokasi Penelitian.**

Lokasi penelitian direncanakan akan dilaksanakan, mulai dari kegiatan pengumpulan data sekunder dari berbagai dokumen dan literature serta pengumpulan data primer dari para informan penelitian dilaksanakan di IPDN.Kampus NTB, (di Perpustakaan), di Perpustakaan Umum Pemda Lombok Tengah, di Kantor BPBD, PU, Dinas Pertanian, BMKG, serta kelompok kelompok Tani di Kecamatan Praya Timur dan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah.

#### **3.7.2. Jadwal Penelitian**

Penelitian akan dilaksanakan sesuai dengan rencana awal yaitu diawali dengan penyusunan Propros Usulan Penelitian yang diawali pada bual Pebruari pada minggu kedua, dan selanjutnya dengan tahapan berikutnya sebagaimana termuat pada skydul pada table berikut ini :

Tabel : 3.2.

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN KELOMPOK

TAHUN 2020.

KEGIATAN	FEBRUARI				MARET				APRIL				MEI				JUNI				JULI				AGUSTUS					
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
Penyusunan Proposal		■	■	■	■																									
Pengajuan Proposal						■	■	■	■																					
Seleksi Proposal										■	■	■	■																	
Pengumpulan Data Lapangan														■	■	■	■	■												
Analisa Data																		■	■	■	■									
Proses Data Hasil Penelitian																										■	■			
Penyampaian Hasil Penelitian																												■		

Sumber : Peneliti (2020).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Dampak Kekeringan yang terjadi di Kabupaten Lombok Tengah

Lombok merupakan satu dari belasan ribu pulau yang ada di Indonesia yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Provinsi NTB memiliki 10 kabupaten/kota, salah satunya Kabupaten Lombok Tengah yang berada di tengah Pulau Lombok. Kondisi geografis Kabupaten Lombok Tengah cukup bervariasi yang terdiri atas perbukitan yang daerahnya termasuk dalam kawasan Gunung Rinjani, dataran rendah yang teahampar di bagian tengah, membujur mulai dari utara ke selatan. Sedangkan garis pantai membentang mulai dari Kecamatan Praya Barat Daya hingga Kecamatan Praya Timur. Berdasarkan keberagaman kondisi wilayahnya, Kabupaten Lombok Tengah menjadi salah satu daerah tujuan wisata. Namun, disisi lain kondisi tersebut juga menjadikan Kabupaten Lombok Tengah sebagai daerah rawan terhadap bencana. Peristiwa bencana dapat terjadi berdasarkan kondisi alam dan non alam atau akibat ulah manusia. Bencana akibat peristiwa alam adalah gempa bumi, banjir bandang, kekeringan, cuaca ekstrim, dan tanah longsor. Selain itu, bencana dapat juga terjadi karena peristiwa non alam dan ulah tangan manusia seperti kebakaran hutan dan

lahan. Serangkaian bencana yang terjadi berpotensi terhadap risiko yang ditimbulkan. Risiko-risiko yang ditimbulkan berupa korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian materil/non materil, dan dampak psikologis. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan perhatian dari pemerintah untuk menganalisis dampak dan besarnya risiko yang disebabkan oleh bencana yang berpotensi. Hal ini dilakukan untuk mendukung upaya penanggulangan bencana. Upaya penanggulangan bencana tersebut dapat dilakukan dengan melaksanakan pengkajian risiko bencana. Bentuk kongkrit pengkajian ini disusun dalam sebuah Dokumen Kajian Risiko Bencana (KRB) Kabupaten Lombok Tengah tahun 2017-2021. Dokumen tersebut memuat hasil pengkajian setiap komponen bahaya, kerentanan, kapasitas, dan risiko kejadian bencana di Kabupaten Lombok Tengah. Selain itu, juga dihasilkan rekomendasi kebijakan penanggulangan bencana Kabupaten Lombok Tengah untuk masa lima tahun.

Kesadaran masyarakat akan pemanasan global telah menggugah bangsa bangsa di dunia termasuk Indonesia untuk melakukan langkah-langkah antisipatif untuk mengurangi dampaknya. Para petani yang paling merasakan akibat kekeringan. Dampak air yang tidak cukup sawah akan segera mengering dan panen gagal, kerugian ekonomi petani sudah di depan mata. Kekeringan tetap menjadi ancaman kalau

program reboisasi tidak diintensifkan untuk mengembalikan wilayah resapan air. Para petani yang sawahnya mengalami puso akibat kekeringan yang berkepanjangan terancam mengalami rawan pangan dan gisi. Kerawanan pangan dan gisi muncul apabila masyarakat tidak mampu lagi mengakses pangan secara cukup untuk mempertahankan kehidupan yang layak dan sehat.

Pada sektor pertanian iklim merupakan satu factor pembatas dalam proses pertumbuhan dan produksi tanaman dan menjadi sumberdaya yang sangat berharga dan memainkan peranan penting dalam pembangunan pertanian. Jenis jenis dan sifat iklim bisa menentukan jenis jenis tanaman yang tumbuh pada daerah. Dampak perubahan iklim tidak hanya terkait dengan pemanasan suhu permukaan bumi, namun lebih penting terkait dengan pemanasan suhu permukaan bumi, namun lebih penting terkait dengan dampaknya terhadap kerentanan pangan. Perubahan pola musim yang tidak teratur menjadikan para petani sulit mengatur perencanaan dan masa panen.

Salah satu dampak kekeringan yang harus diwaspadai adalah kurangnya sumber air minum, jika sumber air minum tidak tercukupi dengan baik manusia manusia akan mengalami dehidrasi yang mana sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh manusia. Dampak kekeringan yang selanjutnya yang patut diwaspadai adalah sumber air untuk sehari hari menjadi berkurang. Saat ini kekeringan menjadi menjadi acaman yang serius dikarenakan jika hal ini terjadi terus menerus dan kualitas hidup manusia yang terkena kekeringan akan menjadi menurun lama lama bisa terganggu kesehatannya karena lingkungan kurang sehat. Sebagian besar tanaman banyak yang mati saat musim kemarau karena tidak ada air yang digunakan sebagai sumber kehidupannya dan hanya beberapa tanaman saja yang bisa bertahan selebihnya tanaman lain akan mati berlahan lahan terutama padi dan palawija. Tanaman selain menjadi sumber oksigen yang menjadi sumber makanan bagi manusia juga hilang bukan hanya manusia saja namun juga binatang beberapa akan sangat cepat mati karena kekeringan namun ada beberapa tanaman yang bisa bertahan.

Akibat yang sangat membahayakan apabila panen gagal (poso) adalah terjadi kelaparan massal , dengan keterbatasan ketersediaan pangan yang terbatas maka sangat berpengaruh pada kelayakan hidup masyarakat misalnya kesehatan manusia, kesehatan lingkungan, terganggunya keamanan, serta rendahnya Sumberdaya Manusia. Kekeringan yang melanda suatu daerah akan berdampak pada kelaparan massal karena sumber pangan masyarakat telah mati, tanaman pertanian, perkebunan, tidak akan bertahan lama tanpa adanya air yang dapat menyirami mereka.

Dampak kekeringan lainnya adalah lingkungan menjadi kotor air mempunyai fungsi dan mamfaat yang sangat banyak salah satunya adalah sifat air adalah mengalir

yang dapat menghayutkan berbagai kotoran yang ada di lingkungan. Dampak kekeringan lagi adalah banyak bibit penyakit, penyakit penyakit yang timbul karena sangat sedikitnya air karena kekeringan air sangat terbatas dan kemungkinan air untuk mandi sangat terbatas. Saat kekeringan terjadi beberapa binatang yang aneh dan jarang kita ketahui akan muncul dihadapan kita. Binatang – binatang yang biasanya muncul adalah serangga yang mengganggu manusia.

Masyarakat Lombok Tengah yang mengalami kekeringan tentu mengalami tekanan ekonomi dan akan melakukan strategi coping yaitu mengurangi prekuensi makannya dan mencari bahan pangan konvensional yang dalam situasi normal tidak pernah dia lakukan misalnya mencampurkan jagung dengan beras. Terhadap permasalahan tersebut anggota keluarga yang tidak pernah mencari nafkah anak anak dan kaum perempuan mulai terjun bekerja untuk mendapatkan upah .

Badan meteorology Klimatologi dan Geofisika (BMKG) daerah Lombok Barat dan Lombok Tengah menyebutkan kemarau pada tahun 2019 sebagai dampak dari El Nini, sehingga beberapa Kecamatan mengalami kekeringan. Petugas Badan BMKG Lombok Barat dan Lombok Tengah Anas Baihaki kekeringan semakin meluas (2019) sedangkan tahun 2020 tidak terlalu mengalami kekeringan cenderung agak basah.

Berdasarkan situasi tahun 2019 perlu dilakukan beberapa langkah yaitu mitigasi bencana kekeringan dengan cara mitigasi kekeringan dengan cara memantau dan menganalisis kekeringan meteorologi di Kabupaten Lombok Tengah, upaya untuk memantau dan menganalisis kekeringan menghubungkan antara parameter iklim secara sederhana yang dapat digunakan untuk melakukan analisis secara kuantitatif terhadap anomaly iklim sehingga dapat menunjukkan tingkat kelas atau derajat kekeringan dimana tingkat kekeringan suatu wilayah berada antara satu dengan yang lainnya satu metode indeks yang digunakan untuk analisis kekeringan adalah Standardized Precipitation Indeks (SPI) dimana menggunakan data curah hujan sebagai data masukan dalam analisisnya.

Dampak kekeringan di Indonesia dan solusinya sangat perlu diperhatikan tidak hanya oleh Pemerintah Lombok Tengah tetapi masyarakat Lombok Tengah di beberapa Kecamatan yang terkena dampak kekeringan, sehingga masyarakat bahu membahu membatasi kekeringan yang terjadi di Lombok Tengah. Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Tengah harus bekerja keras untuk membuat kebijakan penanggulangan bencana kekeringan. Kabupaten Lombok Tengah sudah ada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Beberapa aturan dan kelembagaan dijadikan sebagai

indikator untuk menentukan rekomendasi tindakan dalam penyelenggaraan penanggulangan risiko bencana di Kabupaten Lombok Tengah. Untuk itu, perlu adanya penguatan kebijakan dan kelembagaan agar tercapainya sasaran yang efektif. Aturan dan kelembagaan tersebut yaitu peraturan tentang penyebaran informasi kebencanaan.

#### **4.2. Upaya yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Tengah di dalam menanggulangi Bencana Kekeringan**

Kekeringan merupakan salah satu bencana alam yang keberadaannya sama sekali tidak diinginkan, seperti halnya jenis jenis bencana alam yang keberadaannya sama sekali tidak diinginkan seperti halnya puso bagi tanaman pertanian (padi dan palawija). Beberapa Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Lombok Tengah

a. Menanam banyak pohon

Untuk menanggulangi kekeringan adalah menanam banyak pohon yang bermamfaat. Seperti kita ketahui salah satu mamfaat menanam pohon adalah menyerap dan menyimpan air yang tersimpan dalam di bawah akar pohon

b. Menggunakan air dengan sewajarnya.

Salah satu solusi yang kita lakukan adalah penggunaan air yang berlebihan halnya agak sulit dilakukan oleh beberapa orang karena sudah terbiasa boros pemakaian air bahkan dibiarkan mengalir tanpa dilakukan penghentian air yang mengalir seharusnya secukupnya kita menggunakan air yang penting sudah bersih dan higienis. Kita ketahui bahwa air mempunyai siklus tersendiri yaitu air yang kita gunakan dan air yang kita buang akan meresap kembali ke dalam tanah melalui penyaringan dan kemudian dan muncul sebagai sumber air yang baru, dan penggunaan air harus tetap hemat karena air yang merupakan sumber daya alam.

c. Membuat sumur bor

Dengan membuat sumur bor sangat membantu kebutuhan hidup manusia sehari hari terutama tanaman sawah, kebun dan pekarangan. Kabupaten Lombok Tengah banyak sekali warga yang membuat sumur bor untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari

baik itu secara sendiri sendiri maupun secara berkelompok membuat sumur bor karena di Kabupaten Lombok Tengah kalau sudah musim kemarau debit air PDAM sangat kurang bahkan tidak ada. Para petani yang sudah membuat sumur bor didekat sawah dan kebunnya sangat terbantu untuk menyiram tanamannya tentu tanaman yang ditanam disesuaikan dengan musim setelah mendapat informasi dari penyuluh pertanian dan BMKG dengan demikian tidak terjadi yang dinamakan kekeringan massal para petani masih bisa mendapat hasil dari tanamannya. Khusus bagian selatan Kabupaten Lombok Tengah ketika musim kemarau atas info dari dinas pertanian para petani rata rata menanam buah Kelendi dan Melon. Informasi dari penyuluh Pertanian Kecamatan Praya Barat Lalu Abdi sekarang lagi sedang di sosialisasikan kepada para petani melalui kelompok petani untuk menanam bawang merah alhamdulillah hasilnya cukup menjanjikan.

d. Kearifan local (awiq-awiq)

Menjadi sebuah tatanan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga ikut andil dalam penanganan bencana, mitigasi menjadi sebuah pemahaman yang muncul dan berkembang secara alami di dalam kehidupan masyarakat. Awiq awiq adat yang kuat dalam menjaga dan melestarikan sumberdaya air yang ada, dan awiq awiq tersebut wajib ditaati oleh semua masyarakat atau masyarakat lainnya guna melestarikan lingkungan supaya keamanan dan ketertiban terjaga. Masyarakat Lombok Tengah suku sasak memandang hutan pada dasarnya terbagi dalam dua kawasan yakni pawang dan gawah. Pawang merupakan kawasan hutan yang dikeramatkan dimana terdapat sekumpulan pepohonan besar yang biasanya terdapat sumber mata air sehingga tidak dapat diganggu sama sekali. Sedangkan kawasan gawah merupakan daerah dimana terdapat pepohonan dan aneka satwa sebagai tempat berburu dapat dikelola dan dipetik hasilnya secara lestari atas ijin dari pemangku.

e. Sekolah Lapang

Sekolah lapang merupakan proses pembelajaran non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengenali potensi, menyusun rencana usaha, identifikasidan mengatasi permasalahan, mengambil

keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan sumberdaya yang ada secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usaha tani lebih efisien berproduktifitas tinggi dan berkelanjutan. Sekolah lapang di Kabupaten Lombok Tengah di selenggarakan oleh dua instansi yaitu Dinas Pertanian dan BMKG, sekolah lapang ada 3 jenis yaitu level 1 untuk penentu kebijakan yaitu kepala dinas sedangkan level 2 untuk penyuluh pertanian serta level 3 untuk petani, dari ketiga level tersebut yang lebih efektif adalah sekolah lapang level 2 karena para penyuluh merupakan tupoksinya dan paham komunikasi dengan para kelompok tani serta mampu berkoordinasi dilapangan. BMKG yang membiayai kegiatan tersebut tetap melakukan monitoring dan evaluasi dari kegiatan sekolah lapang tersebut bagaimana aput yang dihasilkan apakah hasil para petani meningkat atau tidak, dan sekolah lapang tersebut diselenggarakan setiap tahun oleh BMKG yang pesertanya Kepala dinas, Penyuluh dan Petani yang dibiayai oleh APBN.

f. Pemberdayaan Masyarakat

Dalam perspektif pemerintahan, masyarakat merupakan factor yang sangat penting dan menentukan untuk mendapat perhatian dari setiap pejabat pemerintah, karena tanpa masyarakat, pemerintah tidak berarti apa-apa. Sebagai aparat pemerintahan yang berkompeten di bidang penanggulangan bencana kekeringan. Berkenaan dengan posisi itu sangat strategis untuk berinteraksi langsung dalam masyarakat maka pemerintah harus melibatkan masyarakat dalam segala hal, lebih-lebih kegiatan yang dilakukan adalah untuk kepentingan masyarakat. Tugas terpenting negara ke masa depan yang diciptakan oleh lingkungan politik adalah mewujudkan pembangunan manusia yang berkelanjutan (sustainable human development) dengan meredifikasi peran pemerintahan dalam mengintegrasikan social ekonomi dan melindungi lingkungan, melindungi kerentanan dalam masyarakat (Widodo,joko 2001). Menyimak pernyataan ini bahwa tugas negara di masa depan adalah untuk mewujudkan pembangunan manusia yang berkelanjutan itu. Di dalam penanggulangan bencana khususnya kekeringan tentu masyarakat sejak awal hendaknya selalu dilibatkan. Pemberdayaan masyarakat berfungsi untuk memberi

kecakapan dan kemampuan kepada masyarakat agar masyarakat menjadi cakap, mampu, kuat jika berhadapan dengan sesuatu masalah yang dihadapi oleh masyarakat ketika terjadi suatu bencana.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Kekeringan merupakan suatu peristiwa yang disebabkan oleh aktivitas alam yang sangat mengganggu dan merugikan banyak aspek terutama rusaknya tanaman petani yang mengakibatkan gagal panen dan kelaparan selain itu kekeringan fisik selalu mengarah kepada manusia karena kekeringan menyebabkan kekurangan air bersih yang mengakibatkan banyak tanaman petani mati termasuk hewan peliharaan, kekurangan air bersih yang memaksa orang untuk mengkonsumsi air yang tidak sehat, bahkan terganggu kesehatan manusia karena lingkungan kurang bersih.
2. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Lombok Tengah dalam menanggulangi kekeringan dilakukan koordinasi dengan SKPD terkait guna memberikan pelayanan kepada masyarakat serta penyebaran informasi bencana dengan demikian masyarakat sudah paham apa yang akan dilakukan jika terjadi bencana contoh bencana kekeringan. Dengan adanya koordinasi tersebut masyarakat sudah memiliki bekal dan mengendlian jika mau berbuat negatif karena akan merugikan alam. Upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah antara lain sekolah lapang , pemberdayaan masyarakat, membuat awiq awiq desa dan sumur bor dan lain lain guna supaya pendapatannya tetap ada.

#### B. Saran- Saran

1. Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah supaya menyiapkan anggaran yang cukup untuk peningkatan SDM Petani (sekolah Lapang, Bintek dll).
2. Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah untuk segera merealisasi pembangunan waduk di Praya Timur.

## Daftar Pustaka

### Buku ;

- Adityawan, 2011, *mengenal Bencana Alam*. Universitas Islam. Jakarta
- Aminuddin Ilmar, 2014, *Hukum Tata Pemerintahan*, Prenadamedia Group, Jakarta
- Bagir Manan, 1996, *Bentuk Bentuk perbuatan Hukum Keperdataan yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Daerah*. Bandung: Fakultas Hukum, Universitas Indonesia
- Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kab. Lombok Tengah, 2017. *Kabupaten Lombok Tengah Dalam Data*. BPS & Bappeda. Kab. Lombok Tengah.
- Creswell John. W. 1994. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- David Osborne dan Ted Gaebler. 1996. *Mewirauahakan Birokrasi, Reinventing Government, Mentransformasi Semangat Wirausaha Ke Dalam Sektor Publik*, Pustaka Binaman Pressindo – Jakarta.
- Dwi Aprianita, Tantrina. 2007. *Mengenal Bencana Alam*, Logika Galileo – Jakarta.
- Effendy, Khasan. 2010. *Sosiologi Pemerintahan*. Indra Prahasta – Bandung.
- Edwards III, George, C. 1980. *Implementing Public Policy*, Congressional Quarterly Inc, USA.
- I.G. Boy Darmawan, 2016, *Mitigasi Bencana Alam*, Graha Ilmu. Jakarta
- Khambali, 2017. *Manajemen Penanggulangan Bencana*, Andi Surabaya.
- Riduwan, 2008. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta – Bandung.
- Sukamto, 2015. *Menejemen Antisipasi Bencana*, Graha Ilmu Yogyakarta.
- Sadu Wasistiono, 2013. *Pengantar Ekologi Pemerintahan, edisi revisi*. IPDN. Press Jatinangor.
- Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta – Bandung.
- Wignyo Adiyoso, 2016, *Manajemen bencana pengantar dan isu isu strategis*. Sumber Aksara-Jakarta.

**Dokumen ;**

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, Tentang Penanggulangan Bencana.

Peraturan Pemerintah Nomor : 21 Tahun 2008, Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, Tentang Pemerintahan Daerah.

Perda Kab. Lombok Tengah, Nomor : 2 Th.2017. Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Daerah

DOKUMEN KAJIAN RISIKO BENCANA KABUPATEN LOMBOK TENGAH Tahun 2017 – 2021.

**Website ;**

<https://ntb-bisa.blogspot.com/2012/10/kondisi-geografis-propinsi-nusa.html>

<http://bpbd.pringsewukab.go.id/pengertian-bencana-dan-jenis-bencana/>.

## PEDOMAN WAWANCARA:

BUAT PANDUAN PEDOMAN WAWANCARAN, DENGAN TEMA DI BAWAH INI :

5 (lima) komponen utama penanggulangan bencana, antara lain :

(1). Kesiapan manajemen operasi penanggulangan bencana,

1. Bagaimana kesiapan manajemen operasional Pemda menghadapi bencana
2. Apakah Langkah langkah awal yang dilakukan Pemda.
3. Bagaimana kesiapan fasilitas fasilitas yang tersedia dalam penanggulangan bencana
4. Bagaimana kesiapan awal pertolongan darurat bagi korban bencana
5. Bagaimana kesiapan SDM yang diperlukan dalam penangan bencana

(2). Sistem kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana,

1. Bagaimana resiko yang ada dalam suatu daerah (Kabupaten Lombok Tengah)
2. Bagaimana menjalankan standard dan peraturan
3. Bagaimana menjamin mekanisme koordinasi dan tanggapan
4. Bagaimana menjalankan langkah langkah untuk memastikan sumber keuangan yang tersedia
5. Bagaimana mengorganisasi latihan simulasi bencana ?

(3). Strategi Dasar penanggulangan bencana,

1. Bagaimana sistem transportasi utama dan fungsi dalam penanggulangan bencana
2. Bagaimana mempersiapkan sistem tanggap darurat
3. Bagaimanakah strategi untuk melibatkan seluruh penduduk agar bisa ikut berpartisipasi dalam penanggulangan bencana
4. Bagaimana tindakan penelitian yang berkaitan dengan penanggulangan bencana
5. Bagaimana cara menyebarkan peringatan akan informasi kemungkinan terjadinya bencana dan evakuasi penduduk

(4). Kesiapan pertolongan darurat penanggulangan bencana,

1. Bagaimana membuat peta atau denah wilayah yang sangat rawan
2. Bagaimana memberi penyuluhan serta pendidikan yang mendalam terhadap masyarakat.
3. Bagaimana menginventarisasi kerusakan
4. Bagaimana evaluasi kerusakan

(5). Dokumentasi”.

1. Bagaimana kesiapan Pemda Kabupaten Lombok Tengah untuk dokumentasi mitigasi bencana
2. Apakah pernah dilaksanakan FGD tentang menanggulangi bencana kekeringan
3. Bagaimana proses penyerahan bantuan logistic kepada korban bencana
4. Bagaimana sosialisasi pengurangan resiko bencana.